

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Berbicara tentang efektivitas merupakan istilah yang lazim digunakan dalam dunia organisasi dan manajerial. Efektivitas itu tidak dipandang dari satu sisi akan tetapi sangat berhubungan erat dengan sisi yang lain. Namun, dikalangan para teoretisi masih terjadi perbedaan pendapat dalam menjelaskan efektivitas baik dalam segi konseptual dan metodologis. Belum ada consensus tentang cara pengukuran efektivitas, analisis mana yang harus digunakan dan kelompok kegiatan yang mana yang mesti memusatkan perhatiannya pada kajian ini (sangkala dkk, 2004). Kendati pun demikian, pembahsan mengenai efektivitas tidak akan dihilangkan dari topic manajemen.

Jauh dari perdebatan tentang pengertian efektivitas tersebut, beberapa teoritisi telah membagi efektivitas dalam beberapa model. Pembagian model ini bukan berarti ada kesepakatan khusus tentang konsep efektivitas, tapi dari satu model dengan model yang lainnya ini terjadi malah bisa disebut ketidaksepakatan antara model satu dengan yang lainnya. Model-model ini sebenarnya sering dijadikan dan dipergunakan oleh perusahaan yang memiliki system organisasi yang jelas. Lebih jauh dari itu, alangkah tidak berartinya bila kita kali ini masih sibuk mempertentangkan tentang perbedaan. Dengan pembagian model ini justru kita bisa menggunakannya sebagai pisau analisis.

Model *pertama* yang paling banyak disepakati oleh para peneliti dan paling banyak digunakan sebagai kriteria pengukuran efektivitas adalah model tujuan. Berdasarkan model ini efektivitas diukur dengan bentuk pencapaian hasil akhir bukan proses atau caranya mencapai puncak. Tujuan yang hendak dicapai pun itu terbatas artinya harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Contoh misalnya tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia yang kreatif dalam kurun waktu 5 tahun, apabila

tujuan ini tercapai dan tepat waktu maka dapat dikatakan kurikulum 2013 itu efektif.

Model *kedua* yakni model sumber daya. Model ini lebih menekankan pada sumber daya yang ada yang mampu bersaing dengan yang lain. Model kedua ini cenderung cocok dengan organisasi. Pasalnya, efektivitas organisasi ditentukan dengan suksesnya organisasi dalam dunia persaingan selama kurun waktu tertentu. Berarti bila dikontekskan dengan kurikulum 2013 atau lebih spesifik dengan pendekatan saintifik, maka efektivitasnya dapat diukur dan dilihat dengan ketahanannya dalam persaingan di dunia pendidikan contohnya pendekatan saintifik dikatakan sukses apabila dia mampu bersaing dan bertahan dalam kurun waktu tertentu dengan metode lain yang digunakan di Negara lain, misalnya. Tetapi, yang dijadikan ajang persaingan dalam dunia pendidikan adalah lulusannya atau produk manusianya sendiri. Perlu ada system ukuran tertentu dalam menentukan penilaian efektivitasnya.

Pada dasarnya banyak teori lain yang membicarakan tentang kreativitas, akan tetapi yang paling umum digunakan oleh para peneliti adalah dua teori diatas. teori tentang efektivitas ini sebenarnya dipakai dalam manajemen perusahaan, industry atau organisasi. Sehingga yang dibicarakan didalamnya adalah mengenai bagian-bagian bidang tertentu, peran fungsi organisasi, kinerja organisasi dan lain sebagainya. Dua teori diatas adalah sebagai dasar acuan dalam menganalisi efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Efektifitas berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Jadi keefektifan pengajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Efektifitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Fitriani, 2011: 6). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu

keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Adapun indikator dalam efektivitas dalam penelitian ini adalah:

a. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapaiketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis

tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
- 2) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Keempat kemampuan guru di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Sebenarnya Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

1. Tantangan Internal

- Pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.
- Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

- Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi.
- Kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja.
- Persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.

- Perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain Neurologi, Psikologi, Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning.
- Fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek..)

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran sebagai berikut ini.

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian

ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tetapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum.

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan

menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual. (Sumber: Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud).

Pada penerapan (implementasi Kurikulum 2013) di sekolah, guru salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Oleh karena itu, Menurut menteri pendidikan kala itu, Anies Baswedan mengatakan (sindonews, 10 desember 2014) bahwa dalam hal ini tidak menggonta-ganti kurikulum tetapi lebih kepada kesiapan guru. Pada kurikulum 2013 ini akan memperbanyak jam mata pelajaran tetapi mata pelajaran menjadi sedikit dan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut perubahan bentuk dan model pembelajaran. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas dan kesiapan guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat

suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*)

Pendekatan saintifik erat kaitannya dengan teori kognitifnya piaget dan vygotsky. Piaget percaya bahwa manusia lahir ke dunia membawa potensi bawaan. Dan ia membentuk polanya sendiri terpisah dari lingkungan sekitar. Piaget menyebut pola yang dibawa oleh anak itu disebut 'pola-ku' (*me-schema*). Skema tersebut akan terus berkembang seiring pertumbuhannya dalam bulan-bulan yang dilaluinya, dan menyatakan bahwa dirinya berdiri sendiri dan terpisah dengan lingkungan sekitar.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi.

Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Lingkungan memang dirasa sulit dilepaskan, lingkungan disini tidak memiliki peran dalam perkembangan anak. Lingkungan menurut teori psikologi perkembangan-kognitif piaget itu merupakan unsur yang terpisah dengan anak. Oleh karenanya, piaget menyebut istilah ekuilibrium (*equilibrium*). Ekuilibrium adalah ketika situasi lingkungan dapat dijelaskan oleh pola yang sudah anak miliki. Kemudian istilah yang lain, yang berlawanan disebut dengan disequilibrium (*disequilibrium*), ini terjadi ketika

situasi lingkungan yang dihadapi oleh anak tidak bisa dijelaskan oleh pola yang ia miliki. Secara naluriah, anak akan cenderung menikmati bahkan menginginkan situasi yang dapat ia pahami dan akan menghindari disequilibrium.

Dalam proses ekuilibrium, piaget mengidentifikasikan ada dua proses yang terjadi: pertama disebut dengan asimilasi, dimana sebuah pengalaman baru akan diterima oleh anak dengan jalan mengubah pola yang sudah ada, contohnya ketika anak belajar untuk tengkurap. Kedua disebut dengan istilah akomodasi, dimana pengalaman baru yang dirasakan oleh anak sangat berbeda dengan pola yang dia miliki sebelumnya, sehingga sulit untuk diasimilasi dan anak akan membuat pola baru. Contohnya, ketika anak mulai belajar mengenali anggota keluarga lain.

Berbeda dengan piaget, vygotsky yang sezaman dengan piaget, cenderung menolak teori piaget. Vygotsky berpendapat bahwa anak menjelajahi dunianya dibarengi dengan anak lain serta orang dewasa. dalam hal ini, lingkungan memiliki peran terhadap perkembangan sang anak. Ketika anak semakin memahami akan dunianya terutama yang paling dekat dengan dirinya yakni keluarga. Gambaran batin tentang dirinya akan semakin menguat dengan senantiasa ia terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky menuturkan bahwa anak tersebut akan diwarisi kebudayaan dari anggota-anggota kebudayaan sebelumnya dan anak tersebut akan bisa membentuk kebudayaan baru.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Scientific approach (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Kriteria pendekatan tersebut yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Scientific yaitu:

1. *Observing*

Langkah pembelajaran *observing* (mengamati). Siswa mengamati obyek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniature, tayangan, atau obyek asli. Siswa bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai obyek yang akan dipelajari. Pada pembelajaran bahasa Inggris, siswa melihat video untuk mengamati sebuah percakapan. Sebagai contoh untuk mengajarkan Kompetensi Dasar 3. 1. *Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya, sesuai dengan konteks.* Pada KD 3.1. tersebut

materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* Sedangkan KD 4.1. *Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.* Materi pokok pada KD 4.1 adalah *menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.* Dari KD 3.1 dan KD 4.1 materinya adalah sama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa KD 3.1 merupakan pengetahuan (cognitive) yang harus dikuasai siswa kelas VII SMP/MTs dengan indikator *memahami*, sedangkan KD 4.1 merupakan keterampilan yang akan dicapai berupa kata kunci menyusun teks. Untuk memahami dan menyusun teks *mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf*, guru perlu menayangkan contoh percakapan tersebut.

2. *Questioning* (menanya)

Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk

mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran bertanya.

Siswa yang pandai dan cerdas akan bertanya atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman. Dari tayangan video percakapan yang ada mengenai *sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf*, siswa akan bertanya kepada guru atau teman se kelas mengenai bagaimana menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf serta bagaimana mersepon ungkapan tersebut. Pada langkah ini suasana pembelajaran yang berhasil adalah terjadinya komunikasi aktif diskusi materi pelajaran. Siswa akan saling bertanya dan saling menjawab mengenai stuktur kalimat, makna kata, *pronunciation* yang benar.

3. *Associating* (menalar/mengolah informasi)

Kegiatan belajarnya adalah pertama, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; kedua, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini siswa akan menalar yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. pada kegiatan ini siswa berlatih menerapkan apa yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh pembelajaran bahasa Inggris pada kelas VII SMP/MTs. Kompetensi Dasar 3. 1.*diatas*. Pada KD 3.1. tersebut materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* Sedangkan KD 4.1. *Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.*

Materi pokok pada KD 4.1 adalah *menyusun teks lisan sederhana*. Melihat 2 hal itu bahwa materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya*. Pada KD 3.1 adalah memahami dan pada KD 4.1 adalah menyusun teks. Melihat KD 3.1 dan KD 4.1 siswa akan belajar menyusun teks *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* berdasarkan struktur bahasa yang dipelajari pada capaian KD 3.1 sebagai pengetahuan yang telah dipelajari untuk diasosiasikan dengan menyusun teks sesuai pada KD 4.1.

4. *Experimenting* (mencoba)

Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Pada langkah pembelajaran ini, setiap siswa dituntut untuk mencoba mempraktekkan apa yang dipelajari.

Ketika siswa telah bisa menyusun teks tentang pembelajaran bahasa Inggris pada KD 3.1 dan KD 4.1 yaitu memahami dan menyusun *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya*, mereka akan mencoba membuat kalimat sebanyak mungkin

tentang materi tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan secara kelompok, secara berpasangan dan secara individu.

Siswa akan mencoba mempraktikkan apa yang dipelajari baik pada keterampilan reseptif (membaca dan mendengarkan, maupun pada keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Mereka juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan penguasaan kosakta berkaitan dengan KD yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan bahasa pada contoh ini, sangat diperlukan dan sangat dipentingkan. Guru akan membimbing seluruh siswa dalam mencoba mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan pada bidang ini. Hal yang sangat penting adalah bahwa seluruh siswa harus bisa mengikuti pembelajaran dengan riang dan gembira.

5. *Networking* (membentuk jejaring)

Networking adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Siswa akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya.

Para siswa melakukan kegiatan *networking* ini harus dengan perasaan riang dan gembira tanpa ada rasa takut dan tekanan dari siapapun. Guru akan melakukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran ini dan penilaian

hasil Pembelajaran. Siswa yang aktif dan berani mengemukakan gagasan/pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan nilai yang lebih baik. Siswa yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri., dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah ketrampilan.

3. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2012 : 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

B. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 sebagaimana diketahui merupakan produk kurikulum hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP. Suatu produk tentu harus melewati pengujian-pengujian tertentu guna tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini akan diuji apakah sejauh mana keefektifan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa terutama perkembangan karakter siswa.